KOH DALAM FOLKLOR PERANCIS

*R. A. Siti Hariti Sastriyani**

1.1 Latar Belakang

Dari semua bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah cerita prosa rakyat. Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi menjadi 3 golongan, yaitu mite, legende, dan dongeng. Mite ditokohi oleh para dewa atau mahkluk setengah dewa. Legende adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, dianggap pernah terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh dalam legende adalah manusia yang ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan dibantu makhluk-mahkluk ajaib. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat (Danandjaja,1984: 50).

Charles Perrault menulis folklor Perancis dalam bukunya yang berjudul *Histoire Ou Contes Du Temps Passé* (dipublikasikan pada tahun 1697). Sebelum *Contes* ini terbit, terdapat kumpulan cerita rakyat Perancis yang ditulis oleh Coignard tanpa judul dan diterbitkan oleh *Académie Française*. Cerita-cerita itu mengandung nilai-nilai moral dan mistik, misalnya *La Belle au Bois Dormant, Le Petit Chaperon Rouge, Les Fées, La Barbe Bleue* dan sebagainya (Collinet, 1981:7-8). *Contes* adalah kisah, dongeng, atau cerita (Arifin, 1991:208).

Dalam cerita-cerita rakyat lama *Histoires Ou Contes Du Temps Passé* yang ditulis oleh Charles Perrault, terbitan Gallimard, (1981) terdapat beberapa cerita, yaitu *"La Belle au Bois Dormant"*, *"Le Petit Chaperon Rouge"*, *"La Barbe Bleue"*, *"Le Maître Chat ou Le Chat Botté"*, *"Les Fées, Cendrillon ou La Petite Pantoufle En Verre"*, *"Riquet à La Houppe*, dan *Le Petit Poucet"*.

Di dalam folklor Perancis itu diungkap tokoh-tokoh yang mempunyai kekuatan-kekuatan supranatural. Adanya kekuatan-kekuatan supranatural dalam cerita dapat menimbulkan pikiran-pikiran yang bersifat fantasi. Menurut Walter Scott (1968:310), munculnya cerita fantastik merupakan ekspresi baru dalam dunia sastra. Cerita fantastik merupakan pembaharuan dalam penulisan cerita atau dongeng dengan kenyataan. Cerita fantastik membuka cakrawala baru dengan menembus batas kenyataan di dunia ini.

Cerita-cerita rakyat pada umumnya bersifat universal artinya dapat diterima di daerah manapun tanpa menghiraukan batas-batas geografis, politik, dan sebagainya. Oleh karena itulah, cerita-cerita rakyat Perancis yang ditulis oleh Charles Perrault dalam *Contes* sangatlah menarik untuk diteliti karena mengandung unsur-unsur fantasi yang dibuat mirip dengan kenyataan dan menceritakan hal-hal yang aneh.

1.2 Tinjauan Pustaka

Propp telah melakukan penelitian tentang cerita-cerita rakyat Rusia dengan membuat daftar urutan dan susunan pewarisan. Propp telah membuat *Morphologi du Contes Populaire Russe* atau *The Morphology of the Folk Tale* (aslinya tahun 1928) dan mengatakan bahwa cerita-cerita yang diteliti mirip dengan cerita-cerita di Eropa (Greimas, 1966:192).

Penelitian Propp memang dapat disebut sebagai sebuah usaha untuk menemukan aturan yang menguasai atau menentukan susunan plot dalam sebuah jenis dongeng Rusia yang khas (Teeuw, 1984: 291-292).

Daftar urutan fungsi yang ditemukan oleh Propp dalam penelitiannya sebanyak 31. Tiga puluh satu fungsi merupakan daftar urutan yang panjang sehingga penstrukturannya dapat dilihat. Daftar urutan fungsi

* Sarjana Sastra, Magister Humaniora, staf pengajar Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Sastra, UGM

itu adalah pelarangan, pelanggaran, pengakuan, pembebasan, penggelapan/penyelundupan, keterlibatan, kejelekan, keburukan, memerintah, keputusan, keberangkatan, panggilan untuk bersaksi, saling melawan, pertarungan, penerimaan, pemindahan, perkelahian, petanda, kemenangan, hal meniadakan uang, pengembalian, penyerahan, penyamaran, kesulitan pekerjaan, keberhasilan/solusi, pertemuan, pengkhianatan, perjuangan, hukuman, dan perkawinan (Greimas, 1966:193).

Ahli-ahli folklor seperti Aarne, Thomson, Paul Delarue, dan Marie-Louise Ténèze memberi label, nomor, dan katalog tema-tema folklor. Antropolog seperti Charles Walckenaer, Edelestand du Méril, Paul Rignault meneliti arketip sumber-sumber dari Bretagne. Marc Soriano meneliti pengetahuan kemanusiaan dalam folklor dan mendalami penelitian psikoanalistik. Hasil penelitian itu diungkap bahwa dokter dan psikolog anak dapat menggunakan terapi dan pendidikan dengan menggunakan cerita *Cendrillon* (Perrault, 1981:30).

1.3 Landasan Teori

Folklor merupakan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan maupun melalui tulisan. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda.

Folklor bersifat tradisional yang disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar; disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama. Folkor ada dalam versi yang berbeda-beda; hal ini disebabkan akibat cara penyebarannya dari mulut ke mulut sehingga mudah mengalami perubahan. Folklor sifatnya juga anonim dan mempu-nyai bentuk rumus atau pola. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keingian terpendam. Folklor mejadi milik bersama dari kolektif tertentu dan bersifat polos (Danadjaya, 1986:4).

Folklor mengandung unsur fantasi, yaitu adanya bayangan terhadap peristiwa atau objek yang majemuk (kompleks) dengan menggunakan bentuk simbol atau khayalan yang sering diberi corak nyata. Fantasi mempunyai sifat yang dapat memberikan kesenangan, kepuasan, dan dapat dianggap sebagai suatu cara untuk memperoleh keinginan yang sebenarnya tidak dapat diperoleh (Pringgodigdo, 1973:390-391).

Cerita fantasi mengungkap kumpulan fakta yang berlawanan dengan kenyataan umum dan tampak tidak wajar. Kefantastisan merupakan alat yang digunakan di dalam kesusasteraan dan menarik perhatian para cendekiawaan yang melarikan diri ke dalam dunia khayali (Bouty, 1985).

Model *actantièlle* versi Greimas dapat dipakai untuk mengungkap organisasi alam semesta dalam cerita-cerita, yaitu melalui pernyataan fungsi secara sintaksis pada model *actan*. Model *actan* ini mengungkap pelaku-pelaku atau tokoh-tokoh yang saling beroposisi (Barthes, 1977:10).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Pada umumnya, tokoh berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh-tokoh yang bukan manusia dapat berpikir dan berbicara seperti manusia. Tokoh merupakan unsur penting di dalam cerita karena tokohlah yang menggerakkan jalan cerita (Sudjiman, 1991:16).

Model *actantièlle* itu mengungkap bahwa tokoh-tokoh dapat berperan sebagai *adjuvant* (penunjang) dilawankan dengan *opposant* (oposisi). *Adjuvant* memberi bantuan sambil bertindak untuk memudahkan komunikasi, sedangkan *opposant* dinyatakan sebagai penghambat dalam komunikasi. Istilah ini dikemukakan oleh Souriau, Guy Michaud, dan Propp. Yang tergolong *opposant* secara peyoratif adalah pengkhianatan, sedangkan *adjuvant* sebagai penolong atau yang dapat memberi contoh. Hal itu dapat diproyeksikan dengan cara skematik antara kekuatan yang baik dan buruk pada manusia (Greimas, 1966:179).

2. Tokoh-Tokoh dalam Cerita

Pelaku adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Pelaku di dalam folklor dapat berwujud manusia, binatang, atau benda yang diinsankan. Pelaku-pelaku itu dapat berpikir dan berbicara seperti manusia.

Pelaku adalah unsur penting di dalam cerita karena pelaku-pelaku itulah yang menggerakkan cerita dari awal sampai akhir sebagai motor cerita. Pelaku-pelaku dalam folklor ada yang mempunyai sifat-sifat baik dan buruk. Pelaku yang mempunyai sifat baik disebut *adjuvant*, sedangkan yang buruk disebut *opposant*.

Di dalam *Les Contes,* yang termasuk pelaku adalah manusia, mahkluk halus, dan binatang. Pelaku manusia dalam folklor Perancis adalah raja, pangeran, permaisuri, putri raja, bangsawan istana, si buruk rupa, anak tiri, anak bungsu, anak sulung, ibu kandung, ibu tiri, suami istri, nenek, perampok, petani, dan sebagainya. Pelaku makhluk halus adalah peri dan raksasa, sedangkan pelaku binatang terdiri dari serigala, kucing, tikus, kelinci, burung perdix, dan kuda.

Berikut ini akan dibahas para tokoh dalam *Les Contes* yang memiliki unsur fantasi, di antaranya adalah tokoh-tokoh yang mempunyai kekuatan supranatural.

(1) Pangeran

Pangeran memiliki sifat suka menolong, gagah, gigih, memiliki kelebihan, tampan, dan berani. Ia menolong putri cantik yang dikutuk tidur selama seratus tahun. Putra raja itu dapat membangunkan putri tersebut, lalu menikahinya.

Putra raja memiliki kebiasaan pergi ke hutan untuk berburu dan bermalan di tempat tersebut. Di dalam cerita *La Belle Au Bois Dormant* dan *Les Fees* digambarkan bahwa pangeran bertemu dengan seorang gadis cantik di hutan. Gadis yang ditemuinya di hutan lalu dinikahinya. Di dalam cerita *Cendrillon*, pangeran mengadakan pesta untuk mencari calon istri. Pesta yang diadakannya sangat mewah dan akhirnya, ia mendapatkan istri yang bernama Cendrillon.

Digambarkan dalam folklor tersebut bahwa pangeran memiliki badan yang kuat dan wajah yang rupawan. Pangeran memilih jodoh putri yang sederhana penampilannya, tetapi cantik dan baik hati.

(2) Putri raja

Putri raja digambarkan memiliki wajah cantik dan memiliki kelebihan yang luar biasa. Seorang putri raja menerima kutukan peri tua, sehingga ia tertidur selama 100 tahun. Dalam tidurnya di dalam ruang kaca terlihat sangat tenang dan selalu cantik. Putri raja digambarkan mengenakan busana kuno yang sangat indah. Putri raja itu adalah putri tercantik di dunia.

Putri raja menyukai laki-laki yang tampan, kaya, atau memiliki kelebihan, baik laki-laki itu bangsawan maupun bukan. Contohnya seorang putri raja dalam cerita *Le Maitre Chat ou Le Chat Botte* mencintai pria yang bukan bangsawan, tetapi pria itu kaya. Dalam *Riquet à La Houppe* digambarkan seorang putri raja cantik menyukai pangeran yang memiliki kelebihan, tetapi wajahnya sangat buruk. Putri itu menyukai kepandaianya.

(3) Laki-Laki dan Perempuan Aneh

Di dalam dongeng sering diceritakan bahwa ada manusia, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki wajah buruk dan aneh, tetapi memiliki kelebihan.

Seorang laki-laki kaya memiliki banyak rumah yang tersebar di desa dan kota, dan memiliki perabotan mewah antara lain piring-piring emas, perak, kereta kencana, dan sebagainya, tetapi memiliki wajah buruk dan menyeramkan sehingga banyak wanita yang menghindarinya. Laki-laki itu bernama Si Jenggot Biru atau *La Barbe Bleu*. Si Jenggot ini memiliki sifat yang buruk dan kasar.

Riquet adalah nama pelaku dalam *Riquet à La Houppe*. Ia putra raja yang memiliki wajah buruk, bahkan dapat dikatakan tidak menyerupai manusia. *Riquet* adalah nama keluarga, sedangkan *houppe* artinya jambul. Meskipun wajahnya buruk, ia disukai semua orang karena ia memiliki kecerdasan dan kelebihan. Ia memiliki tubuh kecil dan jambul.

Tidak hanya laki-laki yang digambarkan memiliki wajah buruk, bahkan putri raja digambarkan wajahnya buruk, tetapi memiliki kecerdasan yang luar biasa. Wajahnya dapat dikatakan seperti seekor monyet, tetapi ia mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kerajaan. Ayahnya yang seorang raja selalu meminta nasihatnya dan pertimbangannya. Ia selalu dapat mengambil keputusan. Sebaliknya

kakaknya memiliki wajah yang sangat cantik, tetapi ia sangat bodoh.

La Petit Poucet adalah anak laki-laki yang tubunya sebesar ibu jari. Ia dianggap lemah dan semua orang masa bodoh terhadapnya, termasuk orang tuanya. Namun, ia memiliki kelebihan dan dapat menyelamatkan keluarganya, baik orang tua maupun saudara-saudaranya dari kemiskinan dan kesengsaraan. Ia memiliki pikiran yang cerdas dalam menghadapi masalah.

(4) Gadis

Di dalam folklor, banyak diceritakan tentang gadis-gadis. Gadis adalah perempuan cilik yang belum menikah. Di dalam *Le Petit Chaperon Rouge*, ada gadis cilik berwajah cantik yang tinggal di sebuah desa. Ibu dan neneknya sangat menyayanginya. Gadis itu dijuluki Si Kecil Bermantel Merah karena ia suka memakai mantel berwarna merah. Ia sering mengunjungi neneknya yang tinggal di desa lain.

Dalam *La Barbe Bleu* diungkap juga hal-hal mengenai gadis-gadis cantik. Seorang gadis akan dilamar oleh seorang laki-laki yang berwajah buruk bernama Jenggot Biru. *Dame de qualite* mempunyai 2 gadis yang bernama si Sulung dan si Bungsu.

Diceritakan dua gadis perempuan bernama si Sulung dan si Bungsu dalam *Les Fees*. Kedua gadis itu memiliki sifat yang berlawanan, yang satu baik dan yang satu buruk. Begitu juga yang satu wajahnya cantik dan yang satu buruk.

Seorang wanita diceritakan dalam *Cendrillon* mempunyai 2 gadis yang mempunyai sifat angkuh, sedangkan seorang duda pejabat istana memiliki seorang gadis yang lembut dan baik hati. Wanita dan pejabat istana itu menikah.

(5) Anak Sulung

Anak sulung dalam folklor ada yang laki-laki dan perempuan. Anak sulung laki-laki diceritakan di dalam *Le Maitre Chat ou Le Chat Botte*. Dia adalah putra seorang pemilik kincir (*Un Meunieur*). Oleh orang tuanya, ia diberi warisan berwujud kincir angin. Dalam *Le Petit Poucet* hanya disebutkan ada seorang penebang kayu yang memiliki anak sebanyak tujuh orang. Anak yang sulung berumur sepuluh tahun. Ia hidup dalam kemiskinan.

Anak sulung perempuan yang diceritakan dalam *Les Fees* adalah anak seorang janda. Ia memiliki sifat yang tidak baik, sombong, dan tidak menyenangkan. Wajahnya juga buruk, tetapi ia lebih disukai ibunya.

Si Sulung tidak suka mengerjakan tugas-tugas berat. Pada suatu hari, ada peri yang ingin minta minum kepadanya, tetapi si sulung menjawab dengan kasar. Peri mengutuk si Sulung. Kutukannya adalah setiap si Sulung mengeluarkan satu kata, akan keluar seekor ular dan seekor katak. Akhirnya, ia diusir oleh ibunya karena jijik melihatnya. Si Sulung meninggalkan rumah dan mati di hutan.

Dalam *Riquet à La Houppe*, diceritakan seorang ratu melahirkan anak pertama perempuan. Anak pertama itu sangat cantik, bahkan kecantikannya melebihi matahari. Ratu sangat menyayangi putrinya itu, tetapi kegembiraan itu tidak berlangsung lama karena peri mengatakan bahwa putrinya itu kelak akan menjadi orang yang sangat bodoh.

Putri sulung itu tumbuh menjadi dewasa dan kecantikannya tersebar di mana-mana. Namun, seiring dengan pertambahan usianya, kebodohan putri semakin tampak. Apabila ia ditanya oleh orang selalu kesulitan menjawab. Ia tidak mampu menata barang-barang dari porselen di atas perapian, ketika minum selalu tumpah di bajunya, dan sebagainya. Si Sulung menyadari kebodohannya itu. Sampai akhirnya, ia pergi ke hutan dan bertemu dengan seorang laki-laki bertubuh aneh, tetapi memiliki kepandaian yang luar biasa. Mereka menikah untuk melengkapi kekurangan masing-masing.

(6) Anak Bungsu

Kehadiran anak bungsu dalam folklor Prancis termasuk penting. Si Bungsu dalam folklor Prancis diceritakan memiliki kelebihan-kelebihan dan sifatnya baik. Cerita tentang si Bungsu diungkap dalam *Le Maitre Chat ou Le Chat Botte*. Ia adalah anak bungsu pemilik kincir angin. Oleh ayahnya, ia hanya diberi warisan seekor kucing. Si Bungsu sangat kecewa karena bagiannya

sangat tidak layak, tetapi untunglah yang diberikan itu bukan kucing sembarangan. Kucing itu dapat menaikkan derajat si Bungsu karena dapat menikah dengan seorang putri. Si Bungsu mengubah namanya menjadi *Le Marquis de Carabas*.

Si Bungsu dalam cerita *Les Fees* adalah anak perempuan. Ia memiliki sifat yang baik, lemah lembut, dan wajahnya cantik. Namun oleh ibunya ia diberi beban pekerjaan yang sangat berat. Ibunya sangat membencinya.

Tugas si Bungsu adalah dua kali mengambil air di sumber mata air yang jauhnya setengah mil dari rumahnya. Selain itu, ia harus mencuci dan melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya. Pada suatu hari, seorang peri minta minum kepadanya. Si Bungsu memberinya, lalu peri memberi hadiah kepada si Bungsu. Hadiahnya adalah pada waktu si Bungsu mengucapkan satu kata akan keluar sekuntun bunga mawar dan sebutir mutiara. Kalau dua kata yang keluar juga akan dua mawar dan dua mutiara. Sampai akhirnya, si Bungsu bertemu dengan seorang pangeran. Pangeran mencintainya dan menikahinya. Ibu si Bungsu tidak lagi membencinya.

Dalam folklor *Riquet à La Houppe* si Bungsu digambarkan memiliki tubuh yang buruk, bahkan menyerupai monyet, tetapi memiliki kepandaian yang luar biasa. Ia selalu dapat menjawab semua pertanyaan, bahkan masalah-masalah yag dihadapi ayahnya. Bungsu di dalam cerita ini adalah putri raja. Raja selalu meminta pertimbangan dan nasihatnya.

(7) Anak Tiri

Anak tiri yang diungkap dalam cerita bernama Cendrillon. Ia memiliki wajah cantik, tetapi penampilannya sederhana. Ia dibebani tugas rumah tangga yang berat oleh ibu dan saudara tirinya. Pekerjaannya di antaranya adalah mencuci piring, membersihkan kamar-kamar, memasak, merias saudara-saudara tirinya, dan sebagainya. Tempat tidur untuknya pun tidak layak pakai. Ia tidur beralaskan kasur jerami yang jelek, sedangkan saudara-saudara tirinya tidur di kamar berlantai kayu yang bersih dan model terbaru. Pakaian-pakaian yang dimilikinya jelek-jelek.

Cendrillon dibantu peri agar dapat pergi ke pesta istana. Bantuannya berupa pemberian kereta kencana, pakaian bagus, sepatu bagus, dan sebagainya sehingga ia dicintai oleh seorang pangeran.

Cendrillon memiliki sifat pemaaf. Kakak-kakak tirinya yang selalu bersikap tidak baik terhadapnya dimaafkan ketika Cendrillon sudah menjadi putri istana. Ia memaafkan dengan sepenuh hati dan menyanyanginya, bahkan Cendrillon meminta saudara tirinya untuk tinggal di istana, selanjutnya dinikahkan dengan bangsawan istana.

(8) Istri Penebang

Gambaran seorang istri penebang kayu sangat luar biasa. Wanita itu memiliki tujuh anak dalam waktu yang relatif singkat. Anak sulungnya berumur 10 tahun, sedangkan bungsu 6 tahun. Setiap waktu melahirkan, ia mengeluarkan bayi paling tidak 2. Ia hidup dengan suaminya dalam kemiskinan. Anak-anaknya yang banyak merupakan beban yang berat baginya. Hal yang mengganggu pikirannya adalah anaknya yang terakhir ketika lahir tubuhnya hanya sebesar ibu jari. Sampai suatu saat, pada waktu paceklik istri dan suaminya membuang anak-anaknya ke hutan karena sudah tidak dapat lagi memberinya makan.

(9) Peri

Peri yang digambarkan dalam cerita-cerita kebanyakan mempunyai sifat yang baik dan suka menolong. Pada waktu ada seorang bayi di istana lahir, peri datang dan meramal masa depan bayi itu.

Dalam *La Belle au Bois Dormant,* diceritakan ada tujuh peri yang hadir pada upacara pembaptisan di istana. Tujuh peri itu adalah mereka yang menguasai kerajaan. Pada waktu acara perjamuan, peri-peri diberi tempat khusus yang serba emas. Peri pertama mengatakan bahwa putri raja kelak akan menjadi wanita tercantik di dunia. Peri kedua mengatakan bahwa putri raja kelak akan mempunyai jiwa seperti bidadari yang mulia. Peri ketiga memberikan keberhasilan untuk semua yang dikerjakan kepada putri raja. Peri keempat mengatakan bahwa putri akan pandai menari. Peri kelima mengatakan bahwa putri akan pandai menyanyi. Peri keenam mengatakan bahwa ia akan

terampil memainkan semua jenis alat musik. Namun ada peri tua yang tidak mendapatkan tempat perjamuan seperti peri-peri lainnya mengutuk putri raja bahwa kelak kalau ia tertusuk jarum pemintal akan mati seketika. Namun, untunglah ada peri muda yang baik hati mengatakan bahwa putri tidak akan mati, tetapi hanya tidur 100 tahun sampai ada pangeran yang membangunkannya. Jadi, peri menyelamatkan nyawa putri dengan menidurkannya selama 100 tahun.

Peri juga hadir pada waktu ada seorang ratu melahirkan anak laki-laki yang wajahnya jelek. Peri itu menyakinkan bahwa meskipun wajahnya buruk kelak putra raja itu akan memiliki kecerdasan dan kelebihan. Peri menghibur ratu yang sedih karena putranya berwajah jelek itu.

Dalam *Les Fees* ada peri yang menyamar menjadi wanita miskin. Peri ini membalas kebaikan budi yang diberikan seorang gadis. Ia memberi hadiah berupa sebuah bunga dan sebutir batu mulia, ketika gadis itu mengucapkan satu kata. Sebaliknya peri akan mengutuk orang yang bertindak tidak baik terhadapnya. Suatu ketika, ada gadis yang sombong dan congkak terhadapnya, lalu gadis itu dikutuk yaitu kalau mengucapkan satu kata akan mengeluarkan seekor ular dan seekor katak.

Cendrillon dibantu oleh peri pada waktu akan peri ke pesta istana. Peri itu menyuruh Cendrillon mengambil sebutir labu di kebun, lalu peri menyentuhkan tongkat ajaib ke labu dalam sekejap labu berubah menjadi kereta kencana keemasan. Jebakan tikus yang dipasang di rumah itu disentuk dengan tongkat ajaib berubah menjadi enam kuda penarik kereta yang gagah. Cendrillon membawa 3 tikus besar, diubah menjadi kusir berbadan besar. Enam ekor bengkarung diubah menjadi pelayan laki-laki dengan seragam dan berada di belakang kereta. Peri menyentuhkan tongkat ajaib pada baju Cendrillon. Akhirnya baju itu berubah menjadi baju keemas-emasan. Peri berpesan agar Cendrillon di istana tidak lebih dari tengah malam.

Kehadiran peri dalam folklor Prancis dianggap penting karena pelaku inilah yang menolong pelaku-pelaku lain yang sedang mendapatkan kesedihan atau kesengsaraan.

(9) Raksasa

Gambaran raksasa dalam folklor berperilaku buruk dan jahat, misalnya suka menyekap anak-anak kecil lalu dimakannya. Ia suka makan daging segar, menakut-nakuti, dan sebagainya. Fisik raksasa adalah matanya bulat berwarna kelabu, berhidung bengkok, mulutnya lebar dengan gigi yang runcing, dan jarang-jarang. Raksasa anak-anak belum sejahat raksasa dewasa, tetapi kelak akan sama kejamnya. Raksasa kecil sudah mulai suka mengigit anak-anak kecil untuk dihisap darahnya.

Digambarkan juga ada raksasa yang memiliki istana megah dan kaya. Raksasa tersebut juga suka menakut-nakuti binatang kecil, misalnya kucing. Raksasa menjelma menjadi serigala, kucing takut, sampai akhirnya mati ketakutan.

3. Penutup

Dapatlah disimpulkan bahwa tokoh-tokoh atau pelaku-pelaku dalam folklor Perancis memiliki kelebihan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki kekuatan supranatural. Kelebihan yang mereka miliki ada yang digunakan untuk hal-hal yang baik atau sebaliknya.

Tokoh-tokoh yang memiliki sifat buruk disebut sebagai *opposant*, yaitu tokoh ibu tiri, anak tiri, raksasa, dan laki-laki berwajah buruk (*La Barbe Bleu*). Tokoh-tokoh yang memiliki sifat baik disebut sebagai *adjuvant*, yaitu pangeran, putri raja, gadis, anak bungsu, dan peri. Antara tokoh-tokoh *opposant* dan *adjuvant* saling beroposisi, melalui tindakan-tindakan yang baik dan buruk.

Folklor Perancis ini bersifat universal yang dapat diterima di mana pun. Cerita-cerita ini dapat memberi khasanah dan wawasan kepada masyarakat Indonesia untuk membentuk watak yang berbudi dan memberi wawasan bahwa masyarakat lama telah mempunyai seperangkat nilai-nilai yang dapat diterapkan untuk meningkatkan martabat hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Winarsih. 1991. *Kamus Prancis-Indonesia.* terbitan I. Gramedia: Jakarta.

Baharom, Noresah. 1994. *Kamus Dewan*. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur.

Barthes, Roland. 1977. *Introduction à l'analyse Structural des Récits Poetique de recit*. Paris:Seuil.

Bouty.M., 1985.*Dictionnire des Oeuvres et des Thèmes de la Littérature Française*. Hachette: Paris.

Collinet, Jean Pierre. 1981. *Perrault, Contes*. Gallimard: France.

Danandjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia*. terbitan kedua. Grafiti:Jakarta.

Ducrot, Oswald et Todorov, Tzvetan. 1972. *Dictionnaire Encylopédique des Sciences du Langage* . Seuil: Paris.

Greimas, A.J. 1966. *Sémantique Structural*. Larousse:Paris.

Pringgodigdo, et.al. 1973. *Ensiklopedi Umum*. Kanisius: Yogyakarta.

Scott, Sir Walter. 1968. *On Novelists and Fiction*. London: Routledge & Kegan Paul.

Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. terbitan II. Gramedia:Jakarta.

——— . 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Terbitan kedua. Pustaka Jaya: Jakarta.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. terbitan pertama. Pustaka Jaya: Jakarta.